

## Verba Keadaan Tipe Melihat Bahasa Bima, Kajian Metabahasa Semantik Alami

Rabiyatul Adawiyah<sup>1</sup>, Ahmad Abdan Syakur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institusi: Universitas Nahdlatul Wathan Mataram: [rabiyatula@gmail.com](mailto:rabiyatula@gmail.com)

WA: 0818596447

### Artikel Info

Received :30 Okt 2022  
Reviwe :11Nov 2022  
Accepted :25 Nov 2022  
Published :30 Nov 2022

**Kata Kunci:** abstrak, *bold*, *italic*, maksimal lima kata/frase, tata tulis

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur semantik dalam verba keadaan Bahasa Bima tipe `melihat` dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami yaitu pemetaan dan eksplikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa data lisan, dan data tulis yang dikumpulkan dari buku cerita bahasa Bima, data bahasa lisan diambil dari informan kunci. Teknik yang digunakan adalah wawancara dan studi literatur. Metode pengumpulan data menggunakan metode verifikasi, metode analisis data dengan metode agih dalam penerapan teknik ubah ujud dan sisip atau paraphrase yang dipakai untuk mengungkapkan makna asali dengan 65 butir yang dikenal dengan eksplikasi. Verba keadaan dengan tipe `melihat` terdiri dari subtype melihat dan merasakan, subtype melihat dan mengetahui, melihat dan mengatakan, serta melihat dan memikirkan.

**Kata Kunci :** *verba keadaan, tipe melihat, metabahasa semantik alami*

### A. PENDAHULUAN

Bahasa Bima dipertuturkan oleh masyarakat di Pulau Sumbawa dengan suku Mbojo/Bima. Bahasa ini memiliki keunikan salah satunya terletak pada verba. Verba sangat penting dalam sebuah tuturan karena dapat mempengaruhi hadirnya sebuah argument. Bahasa Bima sebagaimana Bahasa Indonesia memiliki struktur semantik yakni verba dan nomina. Verba merupakan unsur sentral karena dapat menentukan bangun sebuah kalimat. Makna verba dalam sebuah

proposisi beragam, tergantung pada relasinya dengan argumen, dengan beragamnya makna verba, maka makna yang dibicarakan dalam penelitian ini difokuskan pada makna konseptual (Leech, 1981:8).

Verba dalam bahasa Bima masih banyak tersimpan fitur semantik yang perlu dikaji dan dikembangkan dengan berbagai macam teori. Dalam penelitian ini mengkaji verba keadaan tipe Melihat dengan kajian metabahasa semantic alami. Pemilihan teori Metabahasa Semantik Alami berdasarkan tiga alasan (1) teori Metabahasa Semantik Alami

dirancang dan digunakan untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal. Teori ini tentunya dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna sebuah verba. (2) pendukung teori Metabahasa Semantik Alami percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Prinsip tersebut tidak hanya diterapkan pada konstruksi gramatikal, tetapi juga pada kata. (3) dalam teori Metabahasa Semantik Alami eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa, yang bersumber dari bahasa alamiah. Eksplikasi tersebut dengan sendirinya dapat dipahami semua penutur asli bahasa yang bersangkutan.

Metabahasa Semantik Alami mengkaji komponen terkecil dari setiap bahasa, yang terdiri atas 65 *semantic primes* dan lebih dari 50 semantik molecules yang bersifat universal (Goddard dan Wierzbicka, 2014). Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1 Perangkat Makna Asali

<i>N</i> <i>o</i>	<i>Komponen</i>	<i>Elemen Semantik</i>
1	<i>Substatives</i>	<i>I-ME, YOU, SOMEONE, PEOPLE, SOMETHING/THING, BODY</i>
2	<i>Relational Substatives</i>	<i>KIND OF, PART</i>
3	<i>Determiners</i>	<i>THIS, THE SAME, OTHER-ELSE-ANOTHER</i>
4	<i>Quantifiers</i>	<i>ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH/MANY, LITTLE/FEW</i>
5	<i>Evaluators</i>	<i>GOOD, BAD</i>
6	<i>Descriptors</i>	<i>BIG, SMALL</i>

7	<i>Mental predicates</i>	<i>THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR</i>
8	<i>Speech</i>	<i>SAY, WORDS, TRUE</i>
9	<i>Action, Events, Movement, Contact</i>	<i>DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH</i>
10	<i>Location, Existence, Possession, Specification</i>	<i>BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)'S, BE (SOMEONE/SOMETHING)</i>
11	<i>Life and Death</i>	<i>LIVE, DIE</i>
12	<i>Time</i>	<i>WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT</i>
13	<i>Space</i>	<i>WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE, TOUCH (CONTACT)</i>
14	<i>Logical Concepts</i>	<i>NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF</i>
15	<i>Intensifier, Augmentator</i>	<i>VERY, MORE</i>
16	<i>Similarity</i>	<i>LIKE/AS/WAY</i>

Wierzbicka mengklaim bahwa perangkat 'makna asali' di atas bersifat universal karena perangkat tersebut merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar betapapun tingkatan dan kadar kebudayaan yang dimiliki oleh setiap bangsa. Wierzbicka mulai menekankan bahwa apa yang dicarinya bukan hanya leksikon-mini, melainkan sebuah bahasa mini (*mini-language*) yang lengkap untuk analisis semantis. 'Makna asali' yang terdiri atas butir-

butir leksikon seharusnya mempunyai pola sintaksis universal yang dapat dan harus ditentukan. Istilah 'makna alamiah metabahasa' diadopsi untuk merefleksikan hal ini.

Dari segi jenis, verba terdiri atas (1) verba keadaan (2) verba proses, dan (3) verba tindakan. Dalam penelitian ini dikhususkan untuk verba keadaan dengan tipe `Melihat` yang memiliki kekhasan yang layak disimak untuk mengetahui makna masing-masing leksikon. Penggunaan teori metabahasa merupakan cara yang relatif mutakhir bagi kita untuk bisa menggunakan leksikon verba bahasa Bima dengan tepat secara semantik dan benar menurut kultur penuturnya. Klasifikasi verba bahasa Bima mengikuti model dan pembagian yang dikembangkan oleh Givon (1984) dengan relevansi makna asali melalui pembagian klasifikasi verba keadaan `happen`, verba proses `move` dan verba tindakan `do`. Di bawah ini diuraikan dengan spesifik struktur semantik makna asali tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, Sugiyono (2016:15). Lokasi penelitian Kecamatan Parado Kabupaten Bima-NTB, dengan Desa Parado Rato, Parado Wane, Kanca, dan Kuta. Sumber data diambil dari data lisan yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci. Sumber data ujaran lisan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, peneliti dapat memahami data bahasa Bima yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan informan sehingga sangat memungkinkan peneliti secara langsung dapat mengklarifikasi dan memeriksa keakuratan data dan maknanya

pada saat melakukan wawancara, Merriam (2009:15).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### (1) Verba Keadaan

Verba keadaan ditandai dengan predikat mental *think, know, feel, see, hear* dan *want* yang merupakan makna asali yang membangun struktur semantik verba keadaan. Dalam bahasa Bima struktur itu disejajarkan dengan: *think `fiki`, know `bade`, feel `iu`, see `tio`, hear `ringa`, want `ne`e`*. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk diketahui bahwa semua predikat mental memiliki slot waktu, seperti dikutip di bawah ini:

*'It must be noted that all mental predicate have also a time slot `at the time, I thought/knew/wanted/felt/saw and heard, although the exact range of possibilities may be in each case different (Wierzbicka, 1996:120; Goddard, 1996:9)*

Slot pada waktu "saat itu" bermanfaat sekali pada saat pembicaraan tentang struktur semantik. Diakui pula bahwa slot waktu itu nantinya akan memiliki rentangan yang tepat akan adanya kemungkinan tersebut bias berbeda pada kasus masing-masing. Secara sintaksis kelima predikat di atas sebagai personal predicate karena semua verba memiliki substantif orang sebagai subjeknya. Contoh predikat *think, know, see, hear, dan want* dapat dilihat di bawah ini.

(a) *Lao tio dou ma karawi ese nggaro*

`Pergi lihat orang yang sedang bekerja di Ladang`

(b) *Caru dingaha pangaha aka dambe doho, losa kone oi fela ku*

`Enak sekali jajan itu teman, sampai mau keluar air liur saya`

Melihat contoh di atas, predikat *tio*, *ringa*, *iu*, *fiki*, *bade* dan *ne`e* memiliki subjek kata ganti orang dan komplementnya berupa substantif. Pembagian verba keadaan bahasa Bima secara lebih rinci dibahas pada uraian pembahasan dengan tumpuan pada elemen makna asali sehingga tergambar masing-masing bawahan yang dikenal dengan sub-subtipe.

### Tipe Melihat Bahasa Bima

Berdasarkan data Bahasa Bima yang diperoleh di lapangan dapat ditemukan pola sintaksis “Seseorang melihat seseorang atau seseorang melihat sesuatu” diwujudkan dengan: *tio kabae*, *tio gei*, *tio fai*, *tio ni`i*, *tio kanari*, *nina* (*mengintip*), *eda* `melihat`, perhatikan berikut datanya:

- (1) *Wunga do`o wa`u na tio kabae ba amamu lampa mu*  
`Sudah dari Jauh, Bapak **memperhatikan** langkahmu`
- (2) *Wa`u do`o wati tio mu, wa`u ra deni ampo tiotio Labo ampode na nggahi*  
'Setelah jauh tidak dia lihat setelah dekat baru dia lihat dan dengan saksama baru bisa berbicara'
- (3) *Ipi ja ra tio gei na*  
`Lihatnya **sinis** sekali`
- (4) *Wunga lampa, tio sai na siwe*  
`Sedang jalan, sambal Melihat sekilas cewek`
- (5) *Tio kanari ndede mpa, bai mba wati wi`i mu dei ade pea*  
`Lihat sedikit saja supaya tidak simpan dalam hatimu`
- (6) *Aka sangadi nina mena dou mpanga*  
`Tadi malam mereka **mengintip** orang yang mencuri`

Secara semantik *tio kabae*, *tio gei*, *tio fai*, *tio ni`i*, *tio kanari*, *nina* (*mengintip*), *eda*

`melihat` memiliki struktur yang mengandung elemen persepsi Melihat”. Mengingat komponen yang melekat pada butir leksikon persepsi Melihat dalam bahasa Bima sangat kompleks, maka pembicaraan ini dibagi menjadi beberapa sub sesuai dengan kombinasi elemen yang memarkahi setiap leksikon, seperti kombinasi antara persepsi dengan emosi: Melihat dan Merasakan, persepsi dengan pengetahuan Melihat dan Mengetahui, persepsi dengan ujaran Melihat dan Mengatakan dan persepsi dengan kognisi : Melihat dan Memikirkan.

Diakui bahwa setelah diadakan analisis yang mendalam, ternyata kombinasi elemen makna asali yang memarkahi masing-masing leksikon masih ada yang tumpang tindih. Pemikiran yang menjadi dasar pertimbangan pengelompokan pembicaraan ini adalah adanya kecenderungan ciri-ciri verba itu sendiri (Frawley, 1992:142).

### Subtipe Melihat dan Merasakan

Kombinasi Melihat dan Merasakan mengungkapkan makna: *tio*, 'menatap', *kabola* 'melotot', *tio fai* `melirik`, *senge* `menatap dengan geram', *kadu`u gendi* 'mengerling`. Komponen perasaan merupakan ciri menonjol dari leksikon tersebut, mengingat semua verba ini dengan memanfaatkan potensi peristiwa yang bersifat perseptual memberi reaksi pada kadar emosi yakni perasaan orang yang bersangkutan. Misalnya orang *tio kabae* memanfaatkan alat-alat persepinya, yaitu kedua buah matanya selama beberapa saat melihat seseorang atau sesuatu sehingga komponen sintaksisnya dapat dipetakan "X melihat Y selama beberapa waktu". Orang ini melakukan sesuatu seperti: karena dalam pikirannya berkecambuk sesuatu perasaan tertentu yang berkonotasi positif, misalnya rasa kagum, perasaan tertarik dengan seseorang/sesuatu yang dipersepsi. Dengan

pemetaan komponen: “X merasakan sesuatu, sesuatu yang baik ada pada Y”.

Eksplikasi *tio kabae`menatap`*

Selama beberapa saat X melihat Y

Karena X merasakan sesuatu

Sesuatu yang baik terjadi pada Y

X dapat melihat Y seperti ini

Polisemi Melihat dan Merasakan juga memarkahi leksikon *tio fai`melirik`*. Hal ini disebabkan karena kedua bentuk leksikon persepsi ini memiliki komponen perasaan yang berelasi dengan kualifikasi temporal dan jarak. Orang *tio fai* memerlukan waktu untuk mewujudkan peristiwa perseptualnya dengan memakan waktu yang singkat, tidak tepat kalau pemetaan komponennya “Selama beberapa saat”. Adapun sasaran objeknya rata-rata adalah manusia atau binatang/benda.

Eksplikasi *tio fai`melirik`*

X melihat Y dari dekat Jika X merasakan sesuatu

Bukan karena X ingin mengetahui sesuatu X dapat melihat seperti ini

Leksikon *tio kabola`melotot`, tui ni`i`melihat dengan geram`* memiliki elemen merasakan. Unsur ini sangat mendorong orang mengaktualisasikan aktivitas perseptualnya dengan berbagai cara, hal ini bergantung pada keadaan emosinya. 'mendelik' dan 'melotot' tentu dimarkahi dengan komponen temporal yang mengambil durasi lama "X melihat Y selama beberapa saat". Perasaan yang melatari orang *tio kabae* secara alamiah adalah X melakukan aktivitas perseptual dengan cara sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan rasa takut pada Y. Anak kecil minta uang pada orang tuanya, misalnya. Orang tuanya (X) memelototi anaknya (Y) supaya keinginan minta uang si anak sirna karena Y merasa ketakutan. Atau seperti kasus bocornya pembicaraan rahasia, seseorang (X) akan *tio ni`i`* kepada orang lain (Y) agar merasa takut

mengungkapkannya, dan bahkan takut akan kemarahannya. *Tio kabola* biasanya memperlihatkan roman muka yang dilatari oleh perasaan marah, dan jengkel.

Polisemi “Melihat dan Merasakan” mengekspresikan makna *kampa`a mada* dengan pemetaan komponen “X melihat Y biasanya dengan satu mata”. Perasaan orang *kampa`a mada* adalah adanya keinginan mengolok-olok dalam pikiran X yang menyebabkan X melihat Y dengan cara demikian. Untuk leksikon *kampa`a mada* pertimbangan jarak juga menjadi hal yang amat menentukan keberhasilan orang melakukan aktivitas ini. Tidaklah mungkin orang *kampa`a mada* jarak dekat.

Eksplikasi *tio kabola`mendelik`*

Selama beberapa saat,

X melihat X dari dekat

X merasakan sesuatu

Karena X menginginkan agar Y

merasakan sesuatu yang buruk (takut)

Karena ini X melihat dengan cara tertentu (melotot)

X bisa melihat Y seperti ini

Eksplikasi *Tio kamau/tio kampa`a`mengerling`*

X melihat Y dari dekat

X merasakan sesuatu X ingin mengatakan sesuatu kepada Y dengan cara tertentu (menggoda)

Karena ini X melihat Y dengan cara ini

X bisa melihat Y seperti ini

Eksplikasi *tio ni`i`melihat dengan geram`*

X melihat Y dari dekat

X merasakan sesuatu yang buruk

X memikirkan Y melakukan sesuatu yang buruk kepada X

Karena ini X melihat Y seperti ini

X bisa melihat Y seperti ini

### Subtipe Melihat dan Mengetahui

Leksikon *pareasa* 'memeriksa', *tabongo* 'melongok', bisa diungkapkan dengan polisemi Melihat dan Mengetahui. *Pareasa* 'memeriksa' mengandung unsur ketelitian dalam melakukan sesuatu pada suatu objek. Ketelitian memiliki pola sintaksis “Semua bagian dari sesuatu” dan berlangsung tidak singkat “Selama beberapa saat”. Orang yang *pareasa* tidak saja mengandalkan piranti persepsualnya yakni mata untuk melihat saja, tetapi juga ada keinginan terhadap sesuatu yang diperiksa. Perlu ditambahkan bahwa *pareasa* mengandung elemen bukan saja melihat, tetapi kental sekali ada unsur ketelitian karena merupakan konsekuensi logis dari keingintahuan seseorang akan sesuatu yang diperiksa. Hal ini dapat dieksplikasi sebagai berikut

Eksplikasi *pareasa* 'memeriksa'

Selama beberapa saat, X melihat Y

X ingin mengetahui semua bagian dari Y

X dapat melihat Y seperti ini

Leksikon *tabongo* 'melongok' mengandung kombinasi polisemi Melihat dan Mengetahui dengan unsur temporal yang tidak menjadi pertimbangan signifikan. Orang bisa mengambil durasi lama atau sebentar, melakukan aktivitas persepsualnya dari jarak dekat dan juga dari jauh, dengan pemetaan komponen “X melakukan ini dari jauh maupun dekat” dan “Y tidak mengetahui X”.

(7) *Tabongo kone asa na eda na wei na ma mpa`a rai*

`Sampai mata dan mulutnya melongok  
Melihat istrinya yang main lari`

Eksplikasi *Tabongo* `melongok'

X melihat Y dari dekat maupunjauh

Karena X ingin mengetahui sesuatu yang terjadi pada Y

X Melihat atau tidak melihat Y seperti ini

Karena X ingin mengetahui sesuatu yang terjadi pada Y

X melakukan hal ini lebih dari satu kali

Y tidak mengetahui X (rahasia)

X melihat Y seperti ini

### Subtipe Melihat dan Mengatakan

Leksikon *lao tio* 'menjenguk' mengandung unsur polisemi Melihat dan Mengatakan. Oleh karena itu tidak bisa dihindari membuka slot bahwa objek leksikon ini pada umumnya berupa orang, sehingga kaidah semantiknya menjadi “X melihat seseorang”. *Lao tio* juga dipakai mengungkapkan suatu peristiwa yang berlangsung pada durasi yang relatif lama, sehingga pemetaan komponennya adalah “Selama beberapa saat”,

(8) *Awi sambia lao tio la Ahma ma ra kecelakaan*

`Kemarin sore saya pergi menjenguk Ahmad yang telah mengalami

kecelakaan`

Eksplikasi *lao tio* 'menjenguk'

Selama beberapa saat X melihat Y

Karena X ingin mengatakan sesuatu kepada Y seperti ini:

Aku ingin mengetahui sesuatu tentang kau

Aku belum tahu apa yang terjadi padamu

X dapat melihat Y seperti ini

Leksikon *tambari*, 'menoleh' mengandung unsur polisemi Melihat dan Mengatakan yang mengambil durasi dan jarak yang tidak signifikan dijadikan sebagai pertimbangan untuk pemetaan komponen semantiknya “X melihat Y dari jarak dekat/jauh, berdurasi sebentar/lama”. Elemen yang paling jelas tampak mengapa aktivitas persepsual yang kompleks ini muncul adalah karena adanya aksi yang biasanya mengejutkan dari Y “Y melakukan sesuatu sehingga menarik Y”.

Eksplikasi *tambari* “menoleh”

Selama beberapa saat, X melihat Y

Karena X ingin mengatakan sesuatu kepada Y seperti ini:  
Aku ingin mengetahui apa yang terjadi padamu  
Sesuatu sudah terjadi padamu  
Aku tidak mengetahui sebelumnya  
Karena itu X ingin melihat Y seperti ini  
X bisa melihat Y seperti ini

### Subtipe Melihat dan Memikirkan

Makna *diro daro, ito ada, tio rero*' melihat selain mengandung unsur persepsi 'melihat tampak pula ada ciri memikirkan yang dominan. Walaupun disadari bahwa masalah makna secara teoritis dapat dieksplikasi secara tuntas tetapi kenyataan yang ada seperti jenis leksikon-leksikon ini masih menampakkan ciri-ciri yang kompleks sehingga ada ketumpangtindihan satu arti dengan ciri yang lainnya. Penentuan polisemi inipun harus dilihat kecenderungan ciri yang lebih menonjol, sehingga selain Melihat dan Memikirkan masih ada ciri yang melekat pada leksikon yang sebenarnya mesti dieksplikasi. Hal ini menyebabkan pemetaan ini bergantung pada pemakaian leksikon itu dalam kalimat:

(9) *Sia doho tio diro daro uma Guru Hima salaho lao aka tolo*

'Banyak orang melihat rumah Guru Kondra itu sambil pergi ke pancuran'

(10) *Aina lampa tio rero pede mu ma satunu ku*

'Jangan lihat kanan kiri nanti kamu akan ke sanding'

(11) *Ana dou dua nae de, tio iti oda ese, wara nasi ese fu`u mahuni*

'Kedua orang itu melihat ke atas, apa mungkin ada burung di atas pohon mahuni'

(12) *De tio pu mpa`a dou wa`ura bune au kombi,*

ayo **lihat** permainan orang sudah seperti apa mungkin,  
*masiwe mpa ma mone, ma to`i matua eda raufi ba sia ede.*  
(*Dewa ro Bolo`Dewa dan Kesurupan`*, hlm. 24)

'Ayo lihat permainan orang itu, seperti apa mungkin kemampuannya sangat bagus, perempuan dan laki, yang keci maupun yang tua karena mendengar bunyi seruling pemuda tersebut'

Makna dasar yang menonjol masih dimarkahi oleh polisemi Melihat dan Memikirkan seperti contoh (5-52). Banyak orang yang melihat sambil lalu menandakan bahwa seseorang yang mempersepsi sebuah obyek pengindraan dari jarak dekat dan tampak tidak ada apresiasi sama sekali terhadap apa yang dipersepsi. Hal ini jelas dari kesan aktivitas ini yang dilakukan sambil lalu saja dan tidak ada unsur kesengajaan. Polisemi Melihat dan Memikirkan tetap menjadi makna asali verba *tio*, sehingga pemetaan komponennya adalah "X melihat dari dekat". Aktivitas ini menandakan suatu yang tidak puntual 'tidak pada waktu tertentu' sehingga memerlukan pemetaan komponennya "Selama beberapa saat".

Eksplikasi *tio diro daro* "melihat Selama beberapa saat,

X melihat Y dari dekat

Karena X memikirkan sesuatu tentang Y

Karena ini X melihat seperti ini

X dapat melihat Y seperti ini

Komponen yang melekat pada *tio diro daro, tio rero, tio eto oda*, mengindikasikan sesuatu yang tidak puntual sehingga 'selama beberapa saat' mesti ditampilkan sebagai durasi yang diambil dalam aktivitas perseptual ini. Elemen jarak juga perlu mendapat pertimbangan, karena orang yang *tio diro daro* dan leksikon lainnya, kecuali *tio rero* pasti

melakukan aktivitas bukan dari jarak dekat, sehingga pemetaan komponen seperti “X melihat Y dari jarak jauh” Berdasarkan analisis semantiknya dengan menggunakan makna asali sebagai pedoman dasar, ternyata leksikon-leksikon ini masih mengandung komponen yang perlu dieksplikasi lebih jauh, seperti contoh data di atas, bukan saja mengandung polisemi Melihat dan Melakukan, tetapi juga melekat unsur Melihat, Memikirkan dan Mengetahui atau Melihat, Memikirkan dan Mengatakan yang bergabung demikian rupa.

Eksplikasi *Tio rero, tio do da, tio iti oda*, 'melihat selama beberapa saat`

X melihat Y dari jauh

Karena X memikirkan sesuatu tentang Y  
Kadang-kadang X ingin mengetahui sesuatu tentang Y

Kadang-kadang X ingin mengatakan sesuatu kepada Y tentang Z

Karena ini X melihat Y seperti ini

X dapat melihat Y seperti ini .

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil data, Sejumlah leksikon dengan Melihat ditemukan memiliki tipe, tipe ini memiliki ciri semantik yang khusus sehingga kandungan makna setiap leksikon ini berbeda walaupun masih dalam satu medan makna. Komponen yang melekat pada butir leksikon persepsi Melihat dalam bahasa Bima sangat kompleks, dapat dibagi menjadi beberapa sub sesuai dengan kombinasi elemen yang memarkahi setiap leksikon, seperti kombinasi antara persepsi dengan emosi: Melihat dan Merasakan, persepsi dengan pengetahuan Melihat dan Mengetahui, persepsi dengan ujaran Melihat dan Mengatakan dan persepsi dengan kognisi: Melihat dan Memikirkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Givon, Talmy. (1984). *Syntax :A Functional Typology Introduction*. Volume 1 Amsterdam/Philadelpia: John Benyamins.
- Goddard, Cliff. (1997). *Semantic Analysis:A Practical Introduction*. Australia : The University of New England
- Goddard, Cliff andd Anna Wierzbicka, 2014: dalam bukunya: *Words & Meanings* Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantics*. England: Penguin Books
- Merriam, Sharan. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossy-Bass.
- Sugiyono. (2018). “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Aflabeta.
- Wierzbicka. Anna. (1996). *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.